BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia dini. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 ayat 14 dikemukakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memfokuskan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi enam aspek perkembangan anak, yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. Salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek moral. Moral merupakan tingkah laku yang didasari oleh norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Aspek moral sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini untuk membentuk perilaku anak agar sesuai dengan kode etik dan standar sosial sehingga anak dapat terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Marahani (2014) di dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perilaku moral pada anak saat ini semakin memprihatinkan. Sebagian besar diteruskan dari generasi ke generasi melalui proses pendidikan seumur hidup. Ada nilai-nilai yang perlu dipertahankan, ada yang diasimilasikan ke arah kemajuan atau perubahan progresif, tetapi ada juga yang berubah atau bergeser karena berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Perilaku moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya yang pertama yaitu dari orangtuanya. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orangtua sangatlah penting terutama pada waktu anak masih kecil. Memasuki usia prasekolah, anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya. Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik dan buruk. Pada usia prasekolah, sangatlah penting bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan moral yang tepat untuk hidupnya. Pendidikan moral tidak sekedar pembelajaran tentang benar dan salah, tetapi merupakan pelatihan terus-menerus tentang sikap benar dan salah, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan.

Pratiwi, dkk. (2016) dalam penelitiannya mengemukakan beberapa perilaku moral yang seharusnya sudah muncul pada diri anak usia 5-6 tahun, yaitu (1) menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan, (2) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar, (3) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli, dan (4) menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia. Akan tetapi, beberapa anak berperilaku tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku di lingkungan

sekitarnya. Hal ini dilihat dari perilaku anak yang tidak menghargai karya teman, tidak mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu, tidak mau bersabar menunggu giliran, tidak mendengarkan saat orang lain berbicara dengannya, tidak mau memberikan bantuannya kepada yang membutuhkan bantuan, merebut atau merusak mainan teman, berbicara dengan suara keras, dan tidak mengucapkan maaf ketika berbuat kesalahan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap anak usia 5-6 tahun selama melaksanakan kegiatan PPLT di TK Panca Budi Medan, terlihat bahwa perilaku moral anak usia 5-6 tahun masih belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh anak, seperti: 1) anak yang tidak mau menolong temannya, terlihat pada saat ada anak yang tidak memiliki crayon dengan warna yang dibutuhkan dan anak lain tidak mau meninjamkan crayon pada anak itu, 2) anak yang menertawakan temannya yang terjatuh, terlihat pada saat ada anak yang terjatuh ketika bermain dan anak lain hanya menertawakan anak itu, 3) anak yang tidak mau meminta maaf saat melakukan kesalahan, terlihat pada saat ada anak yang mencoret-coret lembar kerja anak lain tetapi anak itu tidak mau meminta maaf, 4) anak yang tidak mau memaafkan temannya, terlihat pada saat ada anak yang meminta maaf karena tidak sengaja membuat anak lain menangis saat bermain tetapi anak yang menangis itu tidak mau memberikan maaf, dan 5) anak yang tidak mau menunggu giliran, terlihat pada saat anak berbaris untuk mencuci tangan ada anak yang saling dorong-mendorong karena tidak sabar menunggu giliran, begitu pula ketika anak berbaris untuk masuk ke kelas terlihat ada anak yang tidak mau bergantian dengan anak lain untuk berada di barisan paling depan, dan ketika kegiatan pembelajaran

berlangsung ada anak yang tidak mau bergantian dengan anak lain dalam mengemukakan pendapatnya kepada guru.

Dalam rangka mengoptimalkan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Panca Budi Medan, guru telah melakukan upaya berupa kegiatan pemberian tugas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, guru memberikan tugas pada anak untuk mewarnai gambar atau memberi tanda benar dan salah pada perbuatan baik dan buruk yang terlihat dalam lembar kerja anak. Namun, kegiatan ini ternyata belum cukup untuk mengoptimalkan perilaku moral anak. Hal ini dikarenakan anak belum mendapatkan stimulus yang tepat dan menyenangkan untuk membedakan perbuatan baik dan buruk. Di samping itu, kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas masih berfokus pada kegiatan membaca, menulis, dan berhitung dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengembangkan perilaku moral anak sehingga anak lebih cenderung berkembang dalam aspek kognitif dan kurang berkembang dalam aspek nilai moral.

Hasil penelitian yang dilakukan Umairoh (2015) menunjukkan bahwa moral anak dapat berkembang lebih optimal melalui penggunaan metode bermain peran. Hal ini dibuktikan dari adanya peningkatan pada aspek menolong teman, tidak membeda-bedakan teman, berbicara lembut dengan orang lain, membuang sampah pada tempatnya dan mengucapkan bismillah serta alhamdulillah sebelum dan sesudah melakukan sesuatu dengan persentase akhir sebesar 81,09%.

Nilai moral anak juga dapat ditingkatkan melalui kegiatan bercerita. Suarti (2014) di dalam jurnalnya menyatakan bahwa salah satu metode yang dapat dilakukan oleh orangtua maupun pendidik untuk menanamkan nilai-nilai moral bagi anak usia dini adalah melalui bercerita. Melalui bercerita, orangtua mapun

pendidik (guru) dapat dapat menstimulasi sekaligus mengenalkan kepada anak akan pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupan. Cerita yang di dengar anak secara berkelanjutan dapat merangsang anak mengembangkan imajinasi positif untuk berbuat baik dan benar sesuai dengan pedoman moral dan norma yang berlaku di sekitarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai-nilai moral anak melalui bercerita dengan permainan papan magnet. Hal ini dibuktikan dari adanya peningkatan pada aspek anak suka menolong, anak dapat berbicara sopan, anak mau membuang sampah pada tempatnya, anak mau meminta maaf, dan anak tertib pada watu makan bersama dengan persentase akhir sebesar 81,67%.

Bercerita juga dapat dilakukan melalui pemilihan jenis cerita. Salah satu cerita yang bisa digunakan sebagai solusi untuk mengembangkan perilaku moral anak adalah cerita fabel. Cerita fabel merupakan cerita yang tokoh-tokohnya diperankan oleh binatang tetapi memiliki perilaku layaknya manusia. Cerita fabel dapat disampaikan melalui *story telling* maupun *story reading*.

Cerita fabel bukanlah sesuatu yang baru di dalam ruang lingkup pendidikan anak usia dini. Namun, cerita fabel masih belum secara optimal dilakukan untuk mengembangkan perilaku moral anak. Hal ini dikarenakan guru masih berfokus pada target yang ingin dicapai, yaitu anak dapat membaca, menulis, dan berhitung sehingga kegiatan bercerita khususnya melalui pemilihan cerita fabel kurang menjadi pusat perhatian guru sehingga jarang dilakukan. Padahal, hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliati (2017) terhadap anak Kelompok B menunjukkan adanya hubungan cerita fabel dan pengetahuan moral anak kelompok B yaitu dilihat dari pengamatan terhadap anak yang dapat menceritakan kembali isi cerita fabel, yakni tema, judul, alur, tokoh, dan pesan moral cerita.

Dengan demikian, stimulus yang diberikan melalui cerita fabel juga berperan penting dalam pembentukan perilaku moral anak. Dalam hal ini, anak dapat membedakan perilaku baik dan buruk melalui pesan moral di dalam cerita sehingga dapat berpengaruh terhadap perilaku moral anak.

Berdasarkan permasalahan di atas, serta mengingat betapa pentingnya mengoptimalkan perilaku moral anak sejak usia dini agar anak memiliki perilaku moral yang baik, dalam hal ini khususnya anak yang berusia 5-6 tahun, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul "Pengaruh cerita fabel terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Panca Budi Medan Tahun Ajaran 2017/2018".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Perilaku moral anak belum berkembang secara optimal.
2. Kegiatan yang biasa dilakukan guru untuk mengembangkan perilaku moral anak berupa kegiatan pemberian tugas.
3. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru masih berfokus pada kegiatan membaca, menulis, dan berhitung.
4. Cerita fabel belum secara optimal dilakukan untuk mengembangkan perilaku moral anak.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tujuan yang diharapkan, yaitu pada cerita fabel dan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Panca Budi Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada pengaruh yang signifikan cerita fabel terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Panca Budi Medan Tahun Ajaran 2017/2018?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak ada pengaruh yang signifikan cerita fabel terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Panca Budi Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai sumbangan pemikiran sekaligus sebagai wacana terhadap pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya terkait pada pengembangan perilaku moral.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah, yaitu sebagai wacana sekaligus bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam menentukan kegiatan yang dapat mengembangkan perilaku moral anak. Dalam hal ini, kepala sekolah dapat mendukung cerita fabel sebagai solusi bagi guru dalam mengembangkan perilaku moral anak dengan menyediakan sarana yang dibutuhkan.

b. Bagi guru, yaitu sebagai bahan rujukan dan wacana sumber informasi bagi guru agar lebih optimal dalam mengembangkan perilaku moral anak melalui pemberian cerita fabel.

c. Bagi orangtua, yaitu sebagai wacana sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi orangtua apabila ingin turut serta dalam menerapkan cerita fabel pada anak di rumah untuk mengembangkan perilaku moral anak.

d. Bagi peneliti, yaitu sebagai penambah wawasan bagi peneliti mengenai kegiatan yang dapat mengembangkan perilaku moral anak dan memberikan pengalaman yang berharga pada peneliti sebagai calon guru PAUD.

e. Bagi peneliti lain, yaitu sebagai wacana sumber informasi untuk dijadikan referensi dan bahan pertimbangan apabila ingin melakukan penelitian yang relevan.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY